Prolog

Happy reading~

Kanjeng Aruna Chandra, dia gadis keturunan Jawa tulen. Tapi sayang seperti kata pepatah yang sering orang dengar *orang Jawa ilang jawan*e, orang Jawa tapi tidak bisa bahasa Jawa dan lihatlah perkataannya sekarang.

"Anjirr, woy sadar diri kalo halu jangan maruk, Lo kemarin gebet Sungjae sekarang gebet Taehyun."

Ya begitulah orang yang biasa di sapa Aruna. Dia bahkan tidak peduli dengan orang-orang yang menatapnya heran sekarang. Padahal kini mereka tengah di dalam kamar kost milik Maya, tapi suara Aruna memang tidak bisa diragukan kekerasannya sehingga orang-orang di luar bisa mendengar suara Aruna yang menggelegar, apalagi kamar kost Maya mempunyai jendela yang memudahkan orang luar melihat Aruna yang sekarang sedang duduk bersila di atas meja belajar Maya saking lebarnya jendela itu.

"Halu itu gratis Run, selagi mereka masih idol yang rela berbagi cinta dengan fans kenapa engga ye kan? dari pada Lo tiap hari kura-kura mulu. Sadar woy hidup tuh dinikmatin," Bantah Maya, teman seperjuangan Aruna yang tidak terima saat Aruna mengganggu aktivitas halunya.

"Udahlah sans aje, lagian gue kuliah-rapat juga sama manusia, bukan sama foto telanjang dada kotak-kotak" Maya memutar bola matanya begitulah jawaban Aruna

setiap kali membahas tentang aktivitas kura-kuranya."eh Run, bukannya Lo harusnya udah di tempat magang ya?" Tanya Maya

Aruna melirik jam yang bertengger di tangan kirinya, jam di tangannya menujukan pukul 10.00 WIB sedangkan seharusnya ia sudah di kantor tempat magangnya pukul 08.00 WIB, dan itu artinya ia sudah terlambat 2 jam. Dalam hati dia merutuki kebodohannya terlambat di hari pertama magang. Tapi dia adalah Aruna yang memang orang Jawa bukan Jawa, ia tidak mau seperti orang bodoh yang berlari mengejar waktu yang pada akhirnya akan berakhir sia-sia. Baginya waktu bukan dikejar, tapi dijalani.

Aruna beranjak dari duduknya, ia bersenandung sambil mengetikkan pesan kepada mentornya. Setelah selesai Aruna berjalan kearah tempat tidur milik Maya, kalau sudah terlambat ya sudah.

Maya sudah menebak apa yang akan dilakukan oleh Aruna, 5 tahun menjadi teman baik Aruna sudah membuatnya kenal luar dalam maksudnya kenal baik dengan si tengil keluarga Chandra.

Getaran di ponsel Aruna membuat Maya sedikit tertarik untuk mengintip pesan yang dikirimkan Aruna kepada mentornya. Maya mengambil ponsel Aruna yang memang selalu menyala 24 jam. Matanya melebar saat melihat pesan serta balasan dari 2 orang tersangka yang membuatnya ingin menenggelamkan kapal di lautan penuh hiu pemangsa. Lihatlah bagaimana isi pesan dan balasan tak bermutu itu.

Pak, saya tidur.

Oke, Salam kenal tidur.

TBC

Terimakasih sudah membaca

Part 1

Happy reading~

Aruna menginjakkan kakinya di tempat seharusnya ia datangi kemarin. Ia menghela nafasnya mengingat akan pesan balasan dari mentornya ah bukan mentornya tapi bos di kantor ia magang, alasannya salah nomor.

Aruna berulangkali merutuki kecerobohannya yang selalu datang disaat yang tidak tepat, seharusnya kemarin ia mengirim pesan itu kepada mentornya bukan kepada bosnya. Salahnya menamai mentornya dengan nama 'ga kenal siapa 2' dan bosnya dengan nama 'ga kenal siapa 1'.

Aruna menghela nafas, sudahlah Aruna pasrah dengan apa yang terjadi nanti, yang terpenting sekarang ia harus memulai magangnya. Hari melelahkan Aruna akan dimulai.

"Semangat Aruna anak paling cantiknya pak Chandra yang mandraguna" ucap Aruna pada diri sendiri.

Aruna mulai menyapa seniornya yang sudah berada di bilik kerja masing-masing, bisa ditebak Aruna kembali terlambat. Kalau bukan karna pesan salah kirim itu pasti Aruna akan melanjutkan tidur cantiknya.

Baru saja Aruna mendudukkan dirinya di bilik kerjanya, Vira, mentor Aruna yang berparas cantik bak artis korea yang punya muka glowing menatap tajam Aruna. Aruna menundukan wajahnya, ia berpura-pura sibuk dengan berkas yang sudah ia pelajari pada masa pelatihan. Dalam hati Aruna menghitung waktu sampai Vira menumpahkan amarahnya.

1

2

3

4

5

Hening, Aruna memberanikan diri menatap Vira yang saat ini sedang berbicara dengan seorang pria yang diketahui Aruna sebagai orang yang membalas pesan salah kirimnya.

Aruna meneguk ludahnya kasar saat melihat Vira menunjuk dirinya lalu matanya tak sengaja menatap manik mata tajam namun indah milik bosnya yang kini juga menatapnya.

Aruna masih memperhatikan Vira dan bosnya diam-diam yang sampai sekarang masih mengobrol ria entah membahas tentang apa. Sampai akhirnya bosnya itu pergi dari ruangan divisi HRD, setelah memastikan si bos itu pergi Aruna kembali menyelesaikan pekerjaan yang telah

menumpuk akibat ia membolos kemarin.

Aktivitas Aruna terhenti saat ponselnya bergetar, matanya sejenak mengintip Vira yang asik dengan pekerjaannya. Setelah memastikan situasi aman, Aruna membuka ponselnya. Mata Aruna membulat saat membaca pesan yang ia terima.

From : ga tau siapa 1

Besok saya jemput jam 7 pagi di kost kamu.

Demi apa!! ini bosnya engga salah kirim kaya Aruna kemarin kan?? Aruna segera mengetik balasan pesan itu dengan tangan gemetar.

Bapak engga salah kirim, kan?

Lagi-lagi Aruna dikejutkan dengan centang biru yang langsung terpampang jelas di room chatnya, ini bosnya gabut atau gimana sii!! Aruna mencoba bersikap santai saat tahu bosnya sedang mengetik balasan pesan chatnya. Dan kembali meneguk ludah kasar saat melihat balasan dari sang bos.

From : ga tau siapa 1

Saya bukan kamu tidur!

Dan sepertinya tidak sampai situ teman, Aruna masih menunggu balasan selanjutnya dari si bos karna si bos mengetik lagi. Aruna tertawa keras sampai Vira menatapnya heran.

"Kenapa lagi itu anak magang" Vira menggeleng-gelengkan kepalanya lalu melanjutkan pekerjaannya.

Setelah puas tertawa Aruna menatap ngeri balasan terakhir si bos, rasanya ia ingin menghilang dari muka bumi.

From : ga tau siapa 1

besok pagi kamu bisa lihat saya sepuasnya tanpa takut ketahuan seperti tadi. Sepulang kantor tunggu saya!

Dan Aruna kini tersadar hidupnya akan seperti kehaluan yang sering Maya ciptakan bersama foto dada kotak-kotaknya.

"Ambyar"

TBC

Terimakasih sudah membaca

Part 2

Happy reading~

Aruna melirik jam dinding, ia menghembuskan nafas lelah. 2 menit lagi waktu jam kerja berakhir, itu artinya 2 menit lagi ia akan bertemu dengan bosnya.

"Run",Aruna menatap Vira yang memanggilnya dengan nada yang lemah lembut. Aruna sampai bergidik ngeri mendengarnya.

"Iya mbak kenapa?"tanya Aruna

"Dipanggil pak Bara, kamu disuruh ke ruangan pak bos." Setelah mengatakan itu Vira mulai mengemasi barang-barang yang Aruna taksir lebih mahal dari barang-barang milik Aruna. Perlu di ingatkan Aruna hanya anak magang yang masih minta orangtua, mana bisa beli barang mahal.

Tanpa pikir panjang Aruna mengambil tasnya lalu segera pulang, masa bodoh dengan bosnya. Ini jam pulang kerja yang artinya Aruna kembali menjadi mahasiswi bukan anak magang.

Aruna memakai helm bogonya sambil bersenandung senang, tapi kesenangan itu tak berlangsung lama saat Aruna melihat makhluk tampan, berjas hitam, tinggi, dan tentunya manusia berdiri di samping motornya.

"Eh bapak, apa kabar pak?"Aruna menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Aruna tidak berani menatap pak bos yang sedang menatapnya tajam setajam silet.

"Kenapa engga ke ruangan saya tadi?"

"Udah waktunya pulang kerja pak, jadi saya engga ada kewajiban buat ke ruangan bapak." Gumam Aruna, sambil memainkan kunci motor yang ada di tangannya.

"Oh gitu" pak bos menganggukkan kepalanya berulangkali, sedangkan Aruna merutuki kebodohannya bisa-bisanya ia bicara seperti itu bukan di dalam hati.

"Kalau gitu jangan panggil saya pak, panggil saya Brian, dan karena kamu orang Jawa tambahin mas didepannya jadi mas Brian."

Aruna sontak menatap Brian si bos yang sudah membuat harinya ketar-ketir dari pagi. Tanpa Aruna sadari kunci motor Aruna sudah berpindah tangan dari tangan cantik Aruna ke tangan tampan Brian.

"Ayo kita pulang, saya tunggu di mobil, tidur." Brian menekankan kata 'tidur' lalu berjalan mendahului Aruna menuju mobilnya.

Aruna yang baru menyadari ajakan Brian sontak mencari kunci motornya, enak aja nyuruh-nyuruh Aruna emang dia

siapa!

"Maaf neng nyari kunci motor ya?"
Aruna mengerutkan keningnya bingung.

"Bapak satpam mau gombal ya? Maaf ya pak kalo bapak mengharap jawaban 'kok tahu', saya orangnya engga suka digombalin pak"tuduh Aruna.

"Eh bukan mau gombal atuh neng, cuma mau bilang kalo nyari kunci motor tadi udah diambil sama pak Brian." Ucap pak satpam.

Sungguh malunya Aruna, tanpa melepas helm kesayangannya ia langsung berlari menuju mobil Brian yang bertengger di pintu keluar area parkir, tanpa peduli pak satpam yang hanya bisa memaklumi sikap anak muda jaman jigeum.

Maya tertawa mendengar cerita malang temannya itu.

"Terus terus si bos mau jemput Lo besok?"tanya Maya.

"Mas Brian si bilangnya gitu tadi"jawab Aruna lemas.

"Mas?"Aruna memutar bola matanya, malas saat harus menjelaskan embel-embel itu.

"Si bos yang minta, kalau tahu ujungnya bakal kaya gini, gue lebih suka dimarahin nenek Vira kemarin daripada ditempelin bos muka triplek."

"Mulutnya manis banget mbak, heran deh bapak Chandra ngidam apa pas lo hamil"

"Engga ada hubungannya, Maya tiati."Aruna menggelengkan kepalanya.

"Gue balik kamar deh, biar besok bisa bangun pagi"pamit Aruna. Biasanya Aruna akan menemani Maya menonton drama Korea sampai tengah malam, walaupun hasilnya nanti Aruna akan berkomentar drama itu hanya untuk orang halu. Melihat ketidakbiasaan Aruna pulang dari kamarnya sebelum pukul 12 malam, membuat Maya ingin tertawa.

"Ecieee udah engga sabar ketemu Mamas Brian tercinta yaaa" goda Maya, saat Aruna sudah menutup pintu kamar

kosnya

"Maya gue sumpahin lo ga dapet tiket konsernya EXO"

Dan tawa Maya akhirnya meledak di tengah kos yang sepi.

TBC

Terimakasih sudah membaca

Part 3

Happy reading~

Sudah terhitung 7 kali Aruna menguap hari ini dan ada kabar gembira untuk bapak Chandra mandraguna karena untuk pertama kalinya dalam hidup Aruna ia tidak terlambat.

Perlu ditekankan lagi bahwa sebelumnya Aruna akan selalu terlambat bahkan Aruna akan terlambat saat rapat deputi, padahal dia adalah seorang ketua deputi di BEM Universitas swasta di Purwokerto.

Pukul 06.30 tadi Aruna sudah melihat mobil hitam mengkilat milik Brian sudah bertengger manis di depan kosnya, padahal jam masuk kerja dikantornya baru mulai pukul 8 pagi.

Kalau saja ia tidak ingat bahwa ia anak magang mungkin Aruna akan melanjutkan tidur cantiknya dan mengabaikan sang bos yang sudah tampan menunggunya di luar mobil sambil menenteng kotak makan. Sungguh baik sekali bosnya itu. Oke, sisakan satu untuk pembaca.

Aruna kembali menguap kali ini disertai airmata yang keluar di sudut mata sipitnya.

"Ya Allah yang maha pengasih dan penyayang, keluarkanlah setan dari tubuh anak asuh hamba"

Aruna menatap sebal mentornya, dikira ia kesurupan apa? Tapi tentu saja Aruna tak ingin kesan baiknya hari ini tercemari oleh mulut berbisanya.

"Eh mba Vira, ada apa mba?"tanya Aruna sambil mengeluarkan senyum unjuk gigi yang sedang booming.

"Cuci muka sana dari tadi nguap terus, niat magang engga si kamu? Tiap hari telat sekalinya engga telat bikin emosi bla bla bla"

Aruna menganggukkan kepalanya seiring ceramah Vira yang melebihi ceramah bapak Chandra mandraguna.

"Dengerin engga si kamu?"tanya Vira. Vira yang sedang mengatur nafasnya tiba-tiba tersenyum dengan lebar sambil menyelipkan rambutnya ke belakang telinganya. Aruna yang melihatnya bergidik ngeri, ini mentornya engga jilat ludah sendiri kan? Tadi ngatain kesurupan eh mentornya malah senyum-senyum sendiri.

"Mba kesurupan? Tadi marah-marah sekarang kok senyum" tanya Aruna heran.

"Diem kamu tadi pak Bara lewat" Aruna ber-oh ria, sudah menjadi rahasia umum mentornya menyukai sekretaris bosnya, Bara Bramasta. Si tampan, baik hati itulah penilaian Aruna mengenai sekretaris bosnya.

"Dah sana cuci muka, tuh belek kamu keliatan. Heran saya kok bisa pak bos nyantol sama manusia purba kaya kamu" Vira segera pergi dari bilik kerja Aruna saat melihat pak bara berjalan kearah bilik mejanya. Sedangkan Aruna berdecak sambil mencak-mencak dalam hati.

"Itu nenek lampir matanya nge-blur apa ya? Cantik gini dibilang manusia purba"ucap Aruna.

"Kalo manusia purbanya kamu, saya juga bakal bilang cantik kok"

Aruna sontak berdiri saat mendengar seseorang berbisik di telinganya. Aruna memutar bola matanya malas saat melihat tersangka bisikan di telinganya.

"Bapak ngapain disini?" Tanya Aruna sambil berkacak pinggang.

Bahkan tak ada kesan antara bos dan karyawan, kalo bos Aruna bukan Brian mungkin detik ini juga Aruna akan diberhentikan.

Brian mengangkat tangannya yang memegang kopi panas, lalu meletakkannya di meja Aruna.

"Saya dari tadi liat kamu nguap terus, jadi saya bawain kopi." Jelas Brian

Aruna sekilas melihat karyawan lain berbisik sambil melihat kearah mereka. Aruna berdeham untuk menetralkan suaranya karena malu. Aruna masih punya urat malu tentu saja.

"Terimakasih sebanyak-banyaknya saya sampaikan kepada bapak tercinta karena sudah...."

"Kamu tadi bilang apa?" Tanya Brian
Aruna mengernyit heran saat mata Brian berbinar.

"Terimakasih?" Jawab Aruna. Brian menggeleng "Bukan itu".

Aruna terdiam memikirkan kata-kata yang ia ucapkan pada Brian tadi. Apa ada yang salah?

"Kamu tadi bilang bapak tercinta, apa itu artinya kamu cinta sama saya?"

"Ha?" Seseorang tolong tenggelamkan Aruna.

TBC

Terimakasih sudah membaca

Part 4

Happy reading~

_____

Hari Minggu, harinya orang bermalas-malasan. Harusnya seperti itu, harusnya.

Aruna memandang orang yang berlalu-lalang menyalipnya. Padahal Aruna sudah mempercepat larinya yang sebenarnya kalau orang lihat itu adalah jalan cepat.

Aruna memandang sebal lelaki berjaket abu-abu yang menenteng air mineral di tangannya. Siapa lagi kalo bukan bos rusuhnya. Rasanya Aruna ingin melempar bosnya ke Pluto.

"Aruna?"

Aruna menolehkan kepalanya ke asal suara yang memanggil nama pemberian bapak Chandra mandraguna itu.

"Loh Davi lo lari pagi juga?" Aruna tersenyum lebar. Bagaimana tak tersenyum, Davi adalah orang yang selama ini membuat jantungnya berdetak lebih kencang.

"Gue kan emang biasanya lari pagi, Lo nya aja yang baru keluar dari sarang. Eh tumben Lo keluar jam segini?"

Aruna tertawa sinis "engga usah bahas itu deh, eh btw mumpung ketemu lo nih gimana kabar kampus? Jadi ada aksi besok? Terus proker yang gue pasrahin ke lo udah jalan sampe mana?"

Davi melongo mendengar pertanyaan Aruna yang bejibun banyaknya.

"Satu-satu kali kalo nanya" Davi tertawa kecil saat melihat wajah Aruna yang cemberut.

"Kabar kampus ya kaya biasa, rektorat nolak audiensi makanya besok tetep ada aksi, nanti sore konsolnya dateng lo nganggur kan lo hari Minggu gini. Terus masalah proker tinggal eksekusi doang, aman lah kalo gue PJnya."

Aruna tersenyum "nanti sore gue dateng deh, dah lama engga ikut konsol ya walaupun engga ikut aksinya besok".

Davi mengacak rambut Aruna dan dibalas protesan dari mulut kalem Aruna.

Brian melihat interaksi mereka dari jauh, ia heran kenapa adiknya begitu akrab dengan anak magangnya itu. Bahkan mereka tidak menyadari kehadiran Brian yang kini hanya 1 meter dari mereka.

"Loh abang?" Davi yang menyadari kehadiran abangnya itu langsung menghampiri abangnya, tangannya merangkul bahu abangnya.

"Eh Run, kenalin abang gue nih Brian Bramasta" Davi mengenggol tangan Brian. Brian yang tau maksud Davi segera mengulurkan tangannya, untuk berkenalan walaupun sebenarnya hal itu tidak diperlukan.

"Brian, calon suami kamu" Davi tertawa dengan keras sedangkan Aruna sudah menatap tajam Brian, bukannya merasa takut Aruna yang menatapnya tajam malah tampak lucu di mata Brian.

"Gila bang kalo abang mau lamar cewek yang romantis dikit elah, ya walaupun Aruna itu cewek yang diragukan kecewekannya" Davi kembali tertawa saat mata tajam Aruna kini berpindah ke arahnya.

Aruna mendengus kakak adik sama saja itu yang terlintas di pikirannya. Aruna berbalik menuju ke kedai makan yang dari tadi mengeluarkan aroma menggoda iman perut Aruna.

Aruna duduk di kursi kosong kedai, setelah memesan makan yang ia taksir tidak sampai 20 ribu. Kalau saja ia tidak ingat bapak Chandra mandraguna itu tidak akan mengirimi uang sampai bulan depan mungkin Aruna akan memborong makanan di kedai ini.

Brian dan Davi duduk di depan Aruna. Aruna sudah tidak peduli dengan mereka berdua, perutnya sudah protes ingin makan.

Baru saja ia mau meneriaki abang-abang yang tadi menerima pesanannya, makanannya sudah datang. Aruna tidak peduli kalau ilernya menetes saat melihat makanan yang telah ia pesan, ikan asin, sambal goreng dan lalapan.

Saat akan menyuapkan makanannya ke mulut beracunnya, tangannya terhenti saat tangan orang lain menahan tangan yang memegang sendok.

"Apasih mas! laper nih aku" Aruna berusaha menahan emosinya saat ini, perutnya benar-benar sudah minta di isi dan Brian malah mengajaknya berantem.

"Jangan langsung makan, cuci tangan dulu abis itu berdoa"

Oke fix Aruna yang salah.

TBC

Terimakasih sudah membaca

Part 5

Happy Reading....

Aruna menyeruput susu jahenya yang masih panas, setelah mengikuti konsolidasi internal BEM Aruna segera meluncur bersama staffnya di BEM ke angkringan terdekat dari kampus mereka dan pastinya dengan harga yang terjangkau kantong mahasiswa. Waktu sudah hampir menunjukan tengah malam, tapi bukannya semakin sepi angkringan ini malah semakin bertambah sesak dipadati oleh kalangan mahasiswa yang datang untuk membeli makan atau sekedar nongkrong.

Getar ponselnya membuyarkan pemikiran Aruna tentang keramaian angkringan. Nama yang awalnya siapa ga tau 1 kini telah berganti menjadi Bos Rese terpampang jelas sebagai penelpon. Tanpa babibu lagi Aruna segera mematikan ponselnya, dia sudah terlalu malas melayani bos rese yang sudah mengganggu kehidupannya selama seminggu belakangan ini.

"Run, bang Brian nyuruh lo pulang. Dia udah di depan angkringan tuh."

Aruna menatap Davi penuh selidik "lo ngasih tahu abang lo kalo gue disini?" sedangkan yang dituduh cengengesan.

"Brian siapa mbak?"tanya Bella.

"bukan....."

"calon suami Aruna, abang gue"Aruna mendengus, habis sudah sekarang staffnya di BEM bahkan tahu tentang Brian. Aruna mengambil tas selempangnya lalu menyeruput susu jahenya sampai terdengar bunyi seruputan yang menandakan minumannya sudah habis. Bukan tanpa alasan Aruna melakukan itu, hanya mubazir kalo ia tidak menghabiskan minumannya sampai titik darah penghabisan.

"gue cabut, semangat buat kalian yang besok ikut aksi. Kabarin gue kalau ada masalah"tanpa menunggu jawaban teman-temannya, Aruna segera keluar dari angkringan lalu mengedarkan pandangannya mencari sosok yang telah menyuruhnya pulang. Dan pandangan Aruna terjatuh pada seorang pria yang memakai pakaian serba hitam dan

mobilnya yang berwarna hitam pula. Aruna sampai heran, kenapa pria itu tak jauh-jauh dari warna hitam, abu-abu, dan putih coba saja sekali-kali pakai warna pink kesukaannya pasti pria itu akan bertambah tampan seperti foto orang telanjang dada yang sering dipamerkan oleh Maya.

Aruna menggelengkan kepalanya saat tersadar apa yang ada dipikirannya. Seolah tahu kalau Aruna sedang memperhatikan dirinya pria itu menatap balik Aruna, bibirnya membentuk senyuman yang Aruna pikir sangat manis melebihi gulali. Pria itu mendekati Aruna, mengambil tas selempang Aruna lalu menggenggam tangan Aruna. Bukannya Aruna tidak menolak dengan perlakuan pria itu, tapi ia merasa sayang untuk menolaknya.

"udah selesaikan? Ayok saya antar pulang"ajak pria itu.

"mas Brian engga nungguin Davi sekalian?"

"Davi bawa motor sendiri tadi, lagian dia udah gede ngapain ditungguin?" Aruna melongo mendengar jawaban Brian, ada ya kakak yang berkelakuan seperti Brian? Dan juga Aruna kan seumuran dengan Davi yang artinya Aruna juga sudah besarkan?

"udah ayok keburu nambah malem, besok kamu masih harus magang."

Dunia seakan runtuh, Aruna baru mengingat tentang magangnya. Aruna tersenyum miring, ia sudah punya rencana untuk hari esok. Dia akan tidur seharian, masa bodoh dengan magangnya, toh nanti setelah selesai magang ia akan tetap menjadi mahasiswa yang mengabdi pada tugas kuliah.

"jangan ada pikiran buat bolos lagi, saya tetap nungguin kamu walaupun kamu nanti telat."

"iya pak"

Tapi iya hanyalah iya. Nyatanya Aruna terbangun pukul 9, yang artinya memang dia terlambat dan ia akan tetap berniat melanjutkan keterlambatannya. Aruna kini sudah siap dengan pakaian serba hitamnya tangannya memegang jaket almamater kampusnya, rencananya hari ini ia akan mengikuti aksi bersama teman-temannya.

Aruna mengintip luar kosnya lewat jendela kamarnya, ia menghela nafas lega saat tidak melihat mobil Brian terparkir didepan kosnya.

"katanya mau nungguin walaupun telat, dasar omongan cowo engga bisa dipegang!"Aruna mematut dirinya di cermin besar samping tempat tidurnya. Ia mengucir rambut yang telah ia cat warna blue black. Lalu Aruna memperbaiki pakaiannya yang kisut tak lupa menyalakan ponselnya yang dari tadi malam ia matikan.

Aruna berdecak, ada 98 panggilan tak terjawab dari ponselnya. Tapi yang ia herankan tak ada nama bosnya disalah-satu penelponnya.

"aneh, ck bodo amatlah"aruna keluar dari kosnya dengan percaya diri.

"oke beauty, ayo kita berangkat."

Berbeda dengan Aruna kini yang memunculkan semangat 45, Davi sedang berhadapan dengan seseorang yang membuatnya mati kutu siapa lagi kalau bukan abangnya tercinta. Davi menatap abangnya takut, bagaimana tidak? sudah satu jam abangnya duduk di kursi singgasananya sambil menatap tajam dirinya.

"ehm bang, davi pergi ya!bentar lagi aksinya mau dimulai."

Davi meneguk ludahnya kasar saat melihat abangnya bukan menjawab ucapannya malah mengganti jas hitamnya dengan jaket abu-abu. "abang mau kemana bang?" Brian menatap adiknya sekilas sebelum melanjutkan kegiatannya mengganti sepatu pantofelnya dengan sepatu olahraga bermerk miliknya. "bang?"

"ikut kamu turun jalan (aksi)."

"Aruna mati aja lo"

TBC

Sebelumnya aku mau jelasin bagi yang belum tahu aksi

Aksi itu bukan cuma aksi turun jalan sebenernya, biasanya sebelum aksi turun jalan itu ada konsolidasi yang isinya hampir mirip sama briefing, di konsol itu juga nantinya akan ada pembagian tugas. Aksi itu dipimpin sama korlap. Setiap fakultas itu punya korlapnya sendiri-sendiri. Dan biasanya untuk korlap sendiri identitasnya tidak boleh diketahui sama pihak luar yang ikut aksi. Sekilas tentang aksi

Nb : mahasiswa (aktivis) lebih suka pake istilah aksi daripada demo

TERIMAKASIH SUDAH MEMBACA :)

Part 6

Happy reading~

Aruna mengencangkan tali sepatunya, suasana aksi sudah mulai tidak kondusif padahal belum ada setengah hari aksi berlangsung.

Ia menatap teman-temannya yang membentuk border, itulah yang ia suka dari aksi, disini ia melihat bagaimana teman-temannya saling melindungi. Saling mengingatkan agar jangan sampai terpisah, dan selalu berkomunikasi kalau melihat provokator yang masuk ke barisan.

Lagu Mars Mahasiswa terdengar di telinga Aruna. Aruna ikut bernyanyi. Dadanya bergemuruh saat pihak kepolisian menyemprotkan gas air mata karena barisan depan mencoba memasuki gedung DPRD.

Aruna merasakan tangannya digenggam seseorang.

"Ke barisan belakang suasana sudah tidak kondusif, berjaga-jaga saja biar kamu bisa lari"

"Mas ngapain disini? Kok bisa masuk border?"

"Jagain kamu, tadi masuk sama Davi" jawab Brian tanpa melihat Aruna, matanya menatap ke arah barisan depan

dengan waspada.

Brian juga mantan aktivis jadi dia tau situasi yang sekarang sedang terjadi dan benar saja barisan depan sudah mulai ricuh karna termakan provokasi. Brian segera menarik Aruna berlari dengan cepat saat melihat gas air mata yang kembali ditembakkan.

Mata Brian menangkap Davi yang kini juga menarik seorang gadis.

"Davi ke arah mobil" teriak Brian

Davi yang mendengar teriakan kakaknya segera berlari ke arah mobil kakaknya terparkir. Mereka sedang beradu lari dengan ratusan orang yang mengikuti aksi.

Sesampainya di mobil, Brian segera melajukan mobilnya dengan kecepatan penuh. Yang penting cari tempat yang aman dulu. Jangan sampai tertangkap pihak berwajib, itu akan merepotkan.

"Kalian ada yang luka?"

"Davi engga ada bang"

Brian menatap sekilas Aruna yang masih menetralkan nafasnya.

"Dav, ambil air mineral yang tadi kita beli" Davi segera melaksanakan perintah kakaknya.

"Bel, ini minum dulu" Bella menerima botol air mineral yang diberikan Davi.

"Run, sekalian bantu abang minum"
Aruna mengangguk lalu membuka tutup botol dan menaruh sedotan ke dalam botol.

"Mas, minum dulu" Brian menyeruput air mineral yang di sodorkan Aruna, lalu tersenyum sambil menatap Aruna.

"Makasih sayang"

Kini Aruna, Brian, Davi dan Bella berada di restoran cepat saji. Setelah memastikan mereka sudah jauh dari tempat aksi, Brian segera menghentikan mobilnya di depan restoran itu.

"Kalau tadi abang engga ikut aksi, engga kebayang Aruna bakal gimana" Davi tertawa sampai orang-orang menatap mereka heran.

"Ya gue bakal lari lah"

"Halah lo kan kaya siput, mana bisa lari. Untung aja ada abangnya Davi, kalo engga kelar hidup lo" kini Bella ikut menggoda Aruna.

"Paling nanti guling-guling terus keinjek orang yang lari. Dibilang ngeyel kan lo disuruh barisan belakang aja malah minta barisan tengah"

"Azab orang yang suka bolos magangkan gitu" sontak ketiga orang yang sedari tadi ribut terdiam. Aruna merutuki dirinya saat bolos magangnya disebut oleh Brian. Aruna tertawa hambar, ia sudah membangunkan singa tidur ternyata.

"Udah kelar makankan semuanya? Dav, kamu anterin Bella pake taksi aja. Ini uangnya. Abang masih ada urusan sama calon kakak ipar kamu" Brian mengeluarkan uang berwarna merah 3 lembar dari dompet kulitnya yang langsung diterima dengan senang hati oleh Davi.

Aruna menahan tangan Davi dan Bella yang akan beranjak dari duduknya. Dengan cepat mereka melepaskan tangan Aruna.

"Gue cuma bisa bantu doa, yok Bel"
Aruna mengumpat pelan, lalu menatap Brian yang kini sedang mencari posisi nyaman di kursi restoran.

"Jadi ada yang mau dijelaskan?" Brian mengangkat sebelah alisnya. Aruna tersenyum kikuk lalu meminum jus jeruknya yang tinggal setengah.

Setelah menimang-nimang jawaban yang sekiranya membuat ia terhindar dari bos tampannya itu, Aruna meletakkan gelas jus jeruk yang telah kosong lalu menatap Brian dengan mata memelas.

"Hmmm mas, saya mau kok jadi istri mas"

TBC

Waah nulis ini sambil nginget-nginget aksi wkwkwk. Btw, terimakasih sudah membaca

Part 7

Selamat membaca~

Satu kata yang menggambarkan Aruna dimata Brian. Gila. Dan lebih gilanya Brian terjatuh kedalam permainan berbahaya yang awalnya hanya sebuah kebetulan semata.

Berawal dari pesan masuk dari nomor tak dikenal, Brian dibuat penasaran dengan orang yang mengiriminya pesan tak bermutu yang anehnya dapat menarik hati pria berumur 27 tahun itu.

Saat mendengar bahwa orang yang mengiriminya pesan itu adalah Aruna, anak magang di perusahaannya, Brian tanpa pertimbangan lagi menyuruh Bara untuk mencari tahu segala hal tentang Aruna.

Brian tersenyum membayangkan apa saja yang dulu ia lakukan demi bisa dekat dengan gadis gila itu.

"Kenapa kamu senyum-senyum gitu!"

Oke, Brian kembali dilanda gugup. Sekarang ia sedang berhadapan dengan bapak Chandra Mandraguna, ayah dari calon isterinya.

"Maaf pak, tadi saya lagi bayangin Aruna." Jawab Brian sambil menggaruk hidungnya, kebiasaan Brian saat gugup.

"Apa yang kamu lihat dari anak gembel itu?" Oke sekarang Brian tahu darimana sikap Aruna berasal.

"Saya belum lihat Aruna saja sudah jatuh cinta pak"

Sial, kenapa Brian menjawab seperti itu sudah jelas bakal ditolak lamarannya. Apalagi tatapan pak Chandra yang menatapnya tajam.

Brian menegakkan punggungnya, mencoba sesantai mungkin di depan calon mertuanya.

"Bawa keluargamu kesini besok sore!"

Brian menatap pak Chandra kaget, sedangkan yang ditatap sedang meminum kopinya yang masih terlihat panas.

"Kenapa kaget? Tidak bisa bawa keluargamu?" pak Chandra menaikkan alisnya sebelah, dan menatap Brian dengan

tatapan meremehkan.

"Besok sore saya datang dengan adik saya pak" jawab Brian mantap. Pak Chandra kembali menaikkan alisnya.

"Orangtua?"

"Sudah dipanggil Tuhan, pak" pak Chandra menganggukan kepalanya.

"Ya sudah sana pulang, ngapain masih disini. Aruna tidak ada dirumah, saya juga tidak menerima orang nginap repot izin pak RT." Brian meneguk ludahnya kasar, sepertinya Brian harus menaklukkan calon mertuanya dulu. Sungguh malang nasib Brian punya calon mertua seperti Chandra mandraguna.

_____

Aruna menyesap kopi yang baru dibuatnya. Suasana kantor yang masih sepi membuat Aruna kembali mengantuk, padahal ia sudah meminum setengah gelas kopi.

"Dek Aruna"

Aruna menatap orang yang memanggilnya dengan panggilan yang paling ia hindari.

"Iya pak....." Aruna menatap name tag orang itu ,

".....Daniel, ada perlu apa ya?"

"Ehm gini dek, nanti malem ada acara engga? Dan tolong panggil mas aja jangan pak" Daniel berkata seperti itu dengan tersenyum.

Bukannya ge er, tapi Aruna merasakan tanda-tanda PDKT. Aruna melihat Daniel dari bawah hingga atas, lumayan tampan, pakaiannya rapi juga.

"Dek Aruna?"

Aruna tersadar bahwa saat ini ada yang sedang menunggu kepastian darinya. Rasanya anak pak Chandra mandraguna itu ingin tertawa dalam hati.

"O..."

"Maaf Aruna nanti malem ada jadwal bang, kemaren bokapnya nyuruh Aruna buat langsung balik"

Aruna menyikut perut Davi yang sudah berbicara seenak jidat. Dan dihadiahi cengiran khas Davi.

"Oh gitu ya, kalo gitu besok malem gimana?" Daniel masih mencoba peruntungannya.

"Maaf maaf nih ya bang, Aruna ini udah punya calon jadi jangan coba-coba pdkt deh."

Daniel menatap Davi sengit. "Gue nanya Aruna bukan lo, urusan lo apa hah!"

"Wah wah keluar nih sifat aslinya" oke kali ini Aruna setuju dengan pendapat Davi.

"Dav, udah deh jangan bikin ribut." Aruna tidak mau ia jadi bahan gosip lambe turah di kantornya, bisa hancur nama baik anak semata wayang bapak Chandra mandraguna.

"Denger lo, Aruna aja bela gue" Daniel mendorong bahu Davi.

What the ....
Aruna tertawa sarkas. Siapa juga yang bela orang ga dikenal kaya dia. Lagian jadi cowo kok kasar ya walaupun kesesama cowo, tapi tetep aja kekerasan.

"Ada apa ribut-ribut?"

Nah satu orang lagi dateng, Aruna tersenyum manis sambil menatap orang yang baru datang.

"Tidak ada apa-apa pak, silakan bapak kembali ke ruangan bapak." Usir Aruna

Brian menaikkan sebelah alisnya. Lalu menatap Davi yang sepertinya menahan emosinya, lalu berganti menatap karyawan yang tadi sempat ke ruangannya untuk mengantarkan berkas.

"Pak Brian, saya tadi hanya mengajak dek Aruna makan malam bersama" kata Daniel sambil menunduk.

Davi berdecak "pencitraan", Daniel sontak menatap Davi tajam, kalau saja didepannya tidak ada Brian mungkin Daniel sudah menonjok muka Davi.

Sedangkan Brian malah ingin menonjok muka Daniel kalau saja tidak ada Aruna disampingnya. Brian menetralkan emosinya, lalu menatap sekilas Aruna yang cengengesan.

"Makan malam bersama ya?"

Daniel menatap Brian, yang dibalas dengan senyuman miring Brian.

"Kalo Aruna mau, kenapa engga?"

"Bang!"

Oke, Aruna sadar singanya kembali terbangun.

"Bang" Davi menatap abangnya tajam, bagaimana mungkin Brian tidak melarang Aruna. Sebenarnya Brian serius tidak sih dengan Aruna.

"Dav, kamu ke ruangan Abang. Sekarang" Davi menghela nafas kasar, lalu segera pergi ke ruangan Brian.

"Gimana dek Aruna bisa kan?"

Aruna mengumpati Daniel dalam hati. Bisa-bisanya ia bertanya seperti itu tanpa liat situasi.

"Aruna bisa kalo besok, kalo hari ini dia engga bisa. Bukannya tadi kamu sudah dengar alasannya." Lagi-lagi bukan Aruna yang menjawab pertanyaan Daniel.

Aruna menatap Brian dengan muka memelas, sungguh sekarang Aruna takut dengan suara Brian yang seperti mengintimidasi dirinya.

Sedangkan Daniel menahan emosinya terhadap Brian. Untung saja Ia ingat Brian adalah bosnya.

"Kalian putuskan tempat kalian makan malam besok, saya permisi."

Aruna ingin mengejar Brian. Tapi tangannya ditahan oleh Daniel. Aruna menatap Daniel sengit, ia berkacak pinggang.

"Maaf pak daniel yang terhormat, saya menolah ajakan makan malam anda."

"Loh kenapa dek Aruna?" Aruna ingin sekali menenggelamkan Daniel sekarang. Ingatkan Aruna bahwa

sabar tak ada batasnya.

"Engga pengen aja" jawab Aruna cuek.

Aruna yang semula berjalan meninggalkan Daniel menghentikan langkahnya, lalu berbalik menatap Daniel dengan senyum iblisnya.

"Oh iya, cowo yang tadi ribut sama anda itu calon adik ipar saya" Aruna bersorak dalam hati saat melihat wajah Daniel yang memerah entah karena malu atau karena apa Aruna tidak peduli.

Aruna melanjutkan langkahnya, untung saja kantor masih sepi jadi ia tidak perlu menunduk malu. Aruna masih punya urat malu.

_____

"Gila"

"Aruna putri gembel, mulut kamu dijaga. Didepan calon suami kok mulut engga distop."

Davi dan Brian menahan tawanya. Sedangkan Aruna hanya bisa menunduk, takut dikatai anak durhaka kalau menjawab ucapan bapak Chandra mandraguna.

"Jadi? Serius nih mau nikahin anak gembel?"

"Ayah!" Jelas Aruna tidak terima dikatai anak gembel, kalau ia anak gembel berarti bapak Chandra mandraguna itu ayah gembel dong. Masa ia nanti jadi keluarga gembel, apa kata dunia nanti.

"Saya serius pak" jawab Brian tanpa menghiraukan Aruna yang kini menatap selidik dirinya.

"Mau nikah kapan?"

"Besok saya juga siap pak" Brian menjawab sambil tersenyum lebar lalu mengedipkan matanya pada Aruna , ia ingin melihat ekspresi kaget Aruna namun, sepertinya perkataan Brian dianggap serius oleh bapak Chandra mandraguna.

"Oke, besok!"

Dan disini hanya Davi yang merasa senang.

"Yes, dapet kakak ipar"

TBC

Waah ini terpanjang wkwkkw

Terimakasih sudah membaca

Part 8

Selamat membaca ~

_____

Hal paling membahagiakan dalam hidup Aruna adalah saat ia mendapatkan suami tajir. Ia tidak menampik bahwa ia memang suka uang, memang siapa di dunia ini yang tidak suka uang? Hey Hidup di dunia tidak mudah tanpa uang, itu realitanya.

Aruna membereskan barang-barang di kosnya. Ia sudah tidak perlu lagi tinggal di kos yang sudah ia tempati 2 tahun ini. Orang yang telah mengikatnya ke dalam status pernikahan menyuruhnya untuk segera pindah ke rumahnya.

"Suami lo engga bantuin beres-beres?"

"Sibuk may, dia kan bos." Jawab Aruna sekenanya. Ya, Aruna sudah menikah dengan Brian tepat sehari setelah lamaran itu.

Bapak Chandra mandraguna dengan segala kekuasaannya membuat segala acara pernikahan yang rumit menjadi sangat sangat sederhana. Hanya ada calon pengantin, saksi dan penghulu. Ah, Jangan lupakan mahar. Tidak ada tamu undangan, bahkan cincin yang dipakai Aruna saat pernikahannya adalah cincin peninggalan ibu mertuanya.

"Harusnya sesibuk apapun suami lo bisalah ngeluangin waktu buat bantuin beres-beres"

Aruna hanya menganggap ucapan Maya seperti angin lalu. Malas untuk membalas ucapan Maya. Toh ia tidak keberatan dengan Brian yang tidak membantunya, yang penting uang jajannya ngalir deras di rekening miliknya.

"Abis beres-beres lo mau kemana?" Tanya Maya.

"Pelukan suami dadakan" jawab Aruna asal. Aruna terdiam saat ada tangan yang melingkar di pinggangnya, memeluk erat dirinya.

Aruna mengenali tangan orang ini, dia langsung melihat Maya yang sekarang terlihat terpesona dengan suaminya. Tunggu, Aruna yang tersadar kini melototkan matanya. Hell, yang boleh menikmati ketampanan suaminya hanya kanjeng Aruna seorang.

Aruna segera melepaskan pelukan Brian lalu mendorong Brian keluar dari kosnya. Lagian bukannya Brian harusnya masih berada di kantornya.

"Bapak ngapain disini?" Tanya Aruna.

Brian mengangkat sebelah alisnya "bapak?"

Aruna menghela nafas lelah, "Karna saya izin setengah hari dan ini masih jam kerja saya panggil bapak"

Brian hanya mengiyakan ucapan Aruna, toh ia takkan bisa menyalahkan ucapan isterinya itu.

"Saya mau jemput isteri saya, tapi sepertinya isteri saya masih pengin main kantor-kantoran"

Muka Aruna tertekuk, bukan itu maksud Aruna. Tapi dasar cowo tidak pernah peka. Apa ia harus bilang kalo ia tidak suka Maya yang terpesona dengan Brian. Tapi kan ia malas.

"Oh iya kamu kemaren jadi makan malam dengan Daniel?"

"Mas"panggil Aruna dengan nada merengek. Brian sontak tertawa, Aruna dengan rengekannya adalah yang terampuh untuk membuat Brian tertawa.

Ouh, wajah Aruna memerah mengingat apa yang terjadi kemarin malam..

"Kok merah mukanya, kepikiran yang kemarin malam ya?" Aruna memukul lengan Brian. Tidak kencang tapi cukup membuat Brian meronta kesakitan.

"Kok di pukul yang! sakit nih"

"Salah sendiri"

"Kok salah, kan bener kemarin malem kamu....."

"Diem deh mas, engga aku kasih lagi tau rasa" ancam Aruna.

Krik.... Krik....krik....

"Kok diem mas?"

Oke, cukup.

_____

Setelah selesai menata bajunya, Aruna keluar dari kamar. Ia melihat Brian yang sedang memasak di dapur. Sungguh idaman sekali suaminya itu, bahkan bau masakan yang tercium di hidung Aruna meyakinkan dirinya bahwa yang dimasak Brian memang enak.

"Udah selesai? Yok makan" Brian duduk terlebih dahulu di meja makan lalu disusul Aruna yang duduk di depan Brian.

Aruna mengambil mangkok mie instannya. Lalu memakan mienya dengan lahap, mie instan memang yang terbaik.

Brian belum menyentuh mie instannya, ia memperhatikan bagaimana cara Aruna memakan makanan yang di masaknya.

"Enak engga Run?"tanya Brian.

Aruna mengangkat jempol tangannya.

"Mas emang yang terbaik" ingatkan Aruna sedang menyenangkan hati suaminya agar ia mendapatkan pahala.

_____

Pagi ini suasana rumah Brian tidak sesepi biasanya. Aruna yang berteriak karena terlambat bangun, Brian yang terjatuh dari tempat tidur, sedangkan Davi yang ikut berteriak karena tidurnya terganggu.

"Run, dasi mas dimana?"

"Ya dilemari lah mas"

"Engga ada"

"Dicari dulu"

"Udah dicari engga ada"

"Pinjem punya Davi"

"Davi mana mungkin punya dasi, sayang"

"Dasi SMA kan ada"

"DIEM KALIAN BERDUAAAA"

Bayangkan saja bagaimana frustasinya Davi menghadapi pengantin baru di rumahnya, rumah peninggalan orangtuanya lebih tepatnya.

Aruna dan Brian hanya terpisah beberapa meter, satu di kamar satunya di kamar mandi dalam kamar. Tapi suara mereka sampai terdengar di kamar Davi.

Kalau saja Davi tidak kekurangan tidur, mungkin ia tidak akan sefrustasi ini. Salahkan lagi pengantin baru itu. Apa saja yang mereka lakukan saat malam sampai Davi tidak bisa tidur.

Aruna duduk di meja makan, dia langsung melahap roti bakar yang disiapkan oleh suami tampannya. Matanya menatap sekitar ruangan, yang ia rasa sepi.

"Davi mana mas?" Brian berdecak sebal. Kenapa Aruna selalu mencari adiknya itu sih.

"Masih tidur kali" jawab Brian malas, Aruna menatap Brian. Aruna menghela nafasnya, Brian dan cemburuannya. Aruna memutar otaknya mencari cara agar mood Brian kembali naik. Lalu Aruna tersenyum saat menemukan cara terampuh.

"Mas, saranghae" Dan benar saja mood Brian langsung naik. Dalam hati Aruna berterimakasih pada Maya yang selalu memintanya menonton drakor.

TBC

Terimakasih sudah membaca

Part 9

Selamat membaca~

Kantin, dimanapun kantin berada tempat itu adalah tempat favorit Aruna setelah tempat tidur. Kalau di tempat tidur Aruna bisa melakukan segala hal makan, minum, nonton dan tentu saja tidur. Di kantin, Aruna bisa makan sepuasnya. Kalau ada yang bilang makan banyak tapi badan tetap kurus itulah Aruna, sebanyak apapun ia makan tetap saja ia tak akan gemuk.

"Dek Aruna"

Astaghfirullah. Istighfar, masih pagi Aruna jangan marah dulu. Daniel tersenyum saat melihat Aruna balas menatapnya.

"Pak Daniel ada urusan apa ya pak?" Aruna mencoba bersikap ramah walaupun dalam hati Aruna sudah ingin mencincang Daniel.

"Begini dek, saya dapet undangan pernikahan dari pak Brian." Ah Aruna ingat tentang undangan itu. Bahkan ia yang memilih desainnya.

"Terus kenapa ya pak?" Aruna masih berusaha sabar menangani satu kucing garong yang masih saja tergoda ikan yang sudah bersuami.

"Kebetulan saya belum dapet pasangan, kalo dek Aruna mau.."

Aruna merasakan rangkulan di pundaknya.

"Sorry bro, gue tekankan sekali lagi kalo lo belum ngerti maksud gue kemaren. Aruna udah ada yang punya."

Kali ini Aruna bersyukur dengan kedatangan Davi. Setelah ini mungkin Aruna akan merayu Brian untuk menambah uang jajan Davi.

Melihat suasana yang sepertinya akan memanas, dan sudah banyak orang yang melihat ke arah mereka, Aruna segera menyikut lengan Davi.

"Maaf pak, bukannya saya tidak mau. Tapi kan saya yang punya acara gimana saya mau jadi pasangan bapak, kasian nanti suami saya sendirian di atas pelaminan." Ucap Aruna dengan muka sok polosnya.

"Udah dengerkan lo, yuk Run temenin gue ke ruangan SUAMI lo"

Davi menarik tangan Aruna. Setelah sampai di depan ruangan Brian keduanya tertawa dengan keras. Bara yang melihatnya pun hanya bisa memaklumi.

"Gila lo liat muka tuh orang engga?"

Aruna yang masih tidak bisa menghentikan tawanya, tidak menjawab pertanyaan Davi.

Pintu ruangan terbuka menampilkan seorang wanita yang keluar dari ruangan Brian dan disusul oleh Brian yang menampilkan senyum manisnya. Tawa Aruna langsung berhenti digantikan dengan raut muka tidak bersahabatnya.

"Loh kak Monik" Aruna menatap Davi kaget. Davi kenal?

"Hi Davi, waw siapa nih pacar kamu? Cantik sih tapi lebih cantikkan kakak" Aruna tersenyum miring, ia menatap Brian yang sedang menggaruk hidungnya. Suaminya gugup rupanya.

"Eh bukan kak..."

"Udah lah engga usah malu-malu, kenalin aku Monika calon isterinya Brian" Aruna menatap uluran tangan Monika, manik-manik mau bermain dengan anak bapak Chandra mandraguna rupanya. Aruna tersenyum miring. Ia lalu

membalas uluran tangan Monika.

"Hi juga Monika, saya isterinya orang yang kamu sebut tadi....." Aruna menatap Brian sambil tersenyum iblisnya. "Jadi mas Brian mau nikah lagi kapan?" Lanjut Aruna.

Brian meneguk ludahnya. Habis sudah riwayatnya.

"Sayang, ini salah paham..."

"Salah paham sampe tadi keluar ruangan pake senyum" Aruna menatap Monika kembali, harus Aruna apakan manik-manik ini? Sepertinya tidak cukup hanya memperingatinya.

"Saya kesini cuma nganter mas Davi, dan tugas saya sudah selesai kalau begitu saya permisi dulu"

"Run" Aruna mengabaikan panggilan dari Brian.

Brian menatap tajam Monika, kali ini sepupunya itu sudah keterlaluan. Davi tertawa kecil, dia menepuk pundak Monika.

"Selamat menantikan singa betina ngamuk ya kak, bang. Davi bakal jadi penonton paling bahagia." Kali ini Davi tertawa dengan keras.

Kini Brian meratapi nasibnya. Isterinya marah, ia memang belum pernah berhadapan dengan Aruna yang sedang marah tapi mendengar ucapan Davi ia bisa membayangkan apa yang nanti akan terjadi.

_____

Aruna memasak dengan hati riangnya. Setelah memasukkan bawang merah ke dalam wajan, Aruna memasukkan 2 butir bawang putih dan 7 cabe rawit.

Dari arah ruang tengah Brian mendekati Aruna sambil terbatuk saat menghirup bau masakan Aruna.

"Run, masak apa si?"

"Masak spesial buat suami"

Oke, Brian merinding. Spesial, itu artinya hanya dirinya yang makan.

"Sayang maaf aku bisa jelasin yang tadi kok, Monika itu sepupu aku."

Brian mencoba bersabar, dalam hati ia mengumpati Monika yang seenak hati menjerumuskan dia.

Aruna memasukan udang yang sudah dibersihkan dengan bersenandung riang. Brian melototkan matanya saat melihat Aruna mengambil bubuk cabai level 30 lalu memasukkannya ke dalam masakan spesial itu. Sepertinya anak bapak chandra mandraguna masih dendam.

Setelah matang Aruna meletakan udang itu di piring lalu membawanya ke meja makan.

Aruna mengambilkan Brian nasi dengan porsi sedikit, berdosakah Aruna? Ouh Aruna sedang tidak peduli. Yang ia pedulikan bagaimana caranya agar rasa marahnya tersalurkan ke orang yang tepat.

"Duduk mas" perintah Aruna dengan senyum manis yang tercetak dibibir iblisnya. Brian berjanji setelah ini ia tidak akan pernah membuat Aruna marah.

TBC

Terimakasih sudah membaca dan bintangnya

Part 10

Selamat membaca~~

Hari ini Aruna kembali menapaki kampus tercintanya. Kalau bukan karena dosen tampan yang memanggilnya, dia malas datang ke kampus.

Mata Aruna melihat wajah pucat Brian, ia akui mungkin ia keterlaluan kemaren. Setelah memakan masakan spesial, Brian segera pergi kekamar mandi. Entah berapa kali, Aruna malas menghitung.

"Mas pulang aja, nanti aku pulang sama Davi kok"

"Mas bakal tungguin!"

Aruna menghela nafas, Brian dan keras kepalanya.

"Oke, tapi nunggunya sambil tidur ya! Nanti aku mampir kantin buat beliin bubur buat mas."

Brian hanya mengiyakan, tubuhnya sudah terlalu lemas untuk membantah ucapan Aruna.

Aruna membuka pintu mobilnya. Dia tersenyum begitu Brian langsung memejamkan matanya, Auh suami penurut

jadi nambah sayang.

Setelah bertemu dengan dosennya, Aruna segera pergi ke kantin. Ia memesan bubur ayam spesial tanpa sambal. Matanya menelusuri seisi kantin, ia rindu suasana kantin kampusnya. Dulu ia, Davi dan Bella selalu bercanda sampai orang-orang menegurnya karena suara mereka yang menggelegar.

Semakin bertambah tua usia akan ada rasa sendiri, menyesal dan kesepian. Dulu Aruna sempat merasakannya, merasa sendiri karena teman-temannya memilih jalannya sendiri, tak ada yang memahami.

Ia pun bingung dengan dirinya. Disaat temannya sudah menentukan jalan hidup, Aruna malah masing bingung dengan apa yang mau ia lakukan. Tapi itu dulu, sebelum ia menikah.

Sekarang Aruna sudah punya tujuan. Menjadi ibu rumah tangga yang baik. Sungguh mulia sekali tujuan Aruna. Tapi tentunya setelah ia lulus dari kuliahnya.

Setelah mengambil bubur pesanannya, Aruna segera pergi dari kantin. Takut dengan Brian yang bertambah parah. Langkahnya terhenti saat melihat Brian yang ada di pintu kantin, tersenyum seolah menyambutnya.

Aruna balas tersenyum. Ingin sekali Aruna memeluk Brian yang masih terlihat pucat tapi ia ingat masih ada di area kampus. Aruna berjalan mendekati Brian.

"Kok keluar dari mobil mas?" Brian menggenggam tangan cantik Aruna.

"Kangen"

Aruna tertawa hampa. Inikah bosnya yang dikenal tegas? Oh Aruna lupa kalau sekarang sedang bermain rumah-rumahan.

_____

"Anak magang masih inget magang ternyata"

Nenek lampir datang menghadap nyonya bos.

"Eh Mbak Vira, biasanya juga berangkat jam segini mbak hehehe"balas Aruna sambil cengengesan.

"Hehehe jangan mentang-mentang udah jadi Bu bos terus semangat magang kamu kendor ya... Eh tapi kamu kan engga pernah punya semangat magang."

Aruna hanya tersenyum membalas perkataan Vira. Setelah memastikan Vira sudah kembali ke mejanya, Aruna meminum air mineralnya dengan cepat.

"Nenek lampir" desis Aruna. Aruna meremukkan botol air mineralnya, lalu melemparkan botol itu ke tempat sampah yang tidak jauh dari bilik kerjanya.

"*Nice shoot!*"

_____

"Pak semua sudah selesai."

Brian mengambil jasnya lalu memakainya.

"Davi udah dikasih tahu?"

Bara menganggukkan kepalanya.

"Sudah pak"

"Gadis itu?"Brian menolehkan kepalanya menatap Bara.

"Di villa pak sesuai perintah bapak. Apa saya harus memberi tau Bu Aruna tentang gadis itu, Pak?"

"Tidak usah, jangan sampai ia tau. Setelah mengecek kondisi gadis itu kita langsung kembali kesini. Biar Davi yang urus gadis itu."

"Baik pak, kalau begitu saya permisi"Bara keluar dari ruangan Brian setelah mendapat persetujuan dari bosnya itu.

Brian memijat pelipisnya sebentar.
Ia memikirkan bagaimana Aruna nanti akan memarahinya lagi, bahkan mungkin lebih parah dari kemarin. Tapi, masalah bukannya harus dipecahkan. Walaupun itu bukan urusannya.

TBC

Terimakasih sudah membaca

Part 11

Selamat membaca~~

———

Brian memperhatikan gadis yang kini menjadi biang masalah dalam keluarga Bramasta. Ah bukan gadis, nyatanya ia sedang mengandung keturunan Bramasta.

Dengan pelan Brian melangkahkan kakinya, tersadar ada yang mendekatinya wanita berambut sebahu menoleh ke arah Brian.

"Kak Brian" panggil wanita itu dengan lirih.

Brian tersenyum kecil, tangannya tergerak menyentuh perut buncit wanita itu. Sudah 7 bulan usia kehamilan wanita ini. Dan 7 bulan lamanya juga ia mencari wanita ini.

"Maafin Clara kak" lagi-lagi Brian hanya bisa tersenyum menanggapi permintaan maaf Rara.

Brian mengelus puncak kepala Clara penuh sayang. Clara, gadis kecil yang sudah seperti bagian dalam keluarga Bramasta. Dulu ia gadis yang ceria, pemberani, dan sedikit gila. Brian tertawa kecil saat merasakan kemiripan sifat Clara dan Aruna. Ah memikirkan itu Brian ingin segera pulang ke pelukan isterinya.

"Ra, pulang yuk!"
Clara menggeleng, ia masih mengingat dengan jelas

bagaimana orang yang telah tega menghamilinya justru mengusir dirinya karena pria itu tidak percaya anak yang ia kandung adalah anak pria itu.

"Ra..."

"Kakak lebih baik pergi kalo mau bujuk Clara pulang." Ucap Clara dengan nada tegas walaupun kini matanya sudah berair dan siap keluar dari mata hazelnya.

Brian menatap Clara sendu, adik kecilnya yang manja sudah hilang. Brian membayangkan bagaimana Clara hidup dalam pelarian selama ini.

"Ra, biarin dia tanggungjawab. Kamu mungkin engga mau ketemu dia, tapi anakmu pasti butuh papanya kan?" Kata Brian membujuk.

Clara balas menatap brian tak kalah sendu, "Kakak bisa jadi papanya anakku. Engga harus dia kan? semenjak dia ngusir aku, semenjak itu juga dia engga berhak jadi papa dari anakku." Ucap Clara dengan penuh penegasan.

Davi tertegun mendengar ucapan dari Clara, sefatal itukah kesalahannya? Dulu ia masih terlalu pengecut untuk mengemban beban dari kesalahannya.

Ia akui kalau ia sangat brengsek, menjadikan Clara sebagai objek taruhan untuk sebuah mobil yang sebenarnya bisa ia minta pada kakaknya. Lalu mereka dijebak oleh rival Davi. Sehingga terjadilah malam yang menuju pada kesalahan yang menghadirkan seorang anak.

"Ra, kakak udah nikah sekarang. Engga mungkin kakak nikah sama kamu, bisa mati dibunuh isteri kakak nanti kalau mau nikah lagi...." Ucap Brian sambil meringis membayangkan kemarahan Aruna. Ia masih cukup waras,

tidak mau memakan masakan spesial isteri tercintanya itu lagi.

".....Lagian orang itu udah disini, dia mau jemput kamu sama anak kalian"

Davi bisa melihat raut muka Clara yang menegang. Sejenak ia mengumpulkan keberanian untuk menemui ibu dari anaknya itu. Dalam hati ia menyemangati dirinya sendiri.

"Bang, Davi mau ngobrol sebentar sama Clara"

Brian yang paham segera meninggalkan sepasang manusia yang perlu menyelesaikan masalah mereka.

"Ra" panggil Davi

Clara menatap Davi tajam, tangannya mengepal menahan emosi. Ia harusnya tidak boleh emosi, tapi keadaan kini memaksanya.

"7 bulan, tanpa bantuan kak Brian kamu engga bakal ketemu aku kan?"

"Ra dengerin...."

"7 bulan waktu buat kamu sadar kalau kamu pengecut!"

Davi terdiam, ia sadar ia memang pengecut. Dan ucapan Clara membuatnya bertambah sadar bahwa ia memang pengecut. Clara tertawa hambar

"Kalau kak Brian engga nemuin aku, apa kamu bakal ketemu aku? Ah iya kamu kan udah ada Bella."

Lagi Davi hanya diam, ia membiarkan Clara mengeluarkan semua yang mengganjal dihatinya.

"Kudengar kamu sama Bella mau nikah, kalau gitu selamat. Kamu engga perlu khawatir sama aku ataupun anakku.."

"Anak kita Clara" Davi membenarkan ucapan Clara. Clara tertawa sinis. Dia maju selangkah mendekati Davi tangan kecilnya memukul bahu Davi.

"Anak kita? Lucu. Sejak 7 bulan lalu Arga adalah anakku bukan anakmu apalagi anak kita."

Davi menggenggam tangan Clara yang langsung ditepis dengan kasar. Davi mencoba memaklumi sikap Clara. Ia tersenyum dengan sorot mata yang dulu bisa membuat Clara luluh dan jatuh ke lubang kesalahan bernama cinta.

Tapi dulu adalah dulu, sekarang Clara hanya merasa jijik dengan sorot mata itu.

"Aku mohon kita pulang, kamu boleh abaikan aku atau melakukan apa yang kamu suka sekalipun itu bikin aku terluka. Tapi tolong, kita pulang. Anak ini butuh keluarga lengkap"

Clara mendengus, "saat anak ini lahir dia pasti tidak mau mempunyai papa sepertimu, pengecut! Jadi pulanglah sendiri."

Davi melihat kepergian Clara dengan tatapan hampa. Ia menertawakan nasibnya. Lalu merenungkan kata-kata Clara, anaknya tidak mau mempunyai papa sepertinya. Dalam hati Davi tidak mengiyakan. Tentu saja papa dari anaknya harus dia. Tak ada yang boleh selain dia. Hanya dia.

———————

Aruna menatap jam dinding berulangkali. Suaminya pergi tanpa memberi kabar, bahkan tadi ia pulang dari kantor harus nebeng nenek lampir yang kebetulan diamanahi bosnya alias suami rese nya itu untuk mengantarkan ia sampai ke rumah.

Jarum jam menunjukan pukul 9 malam, dan suaminya itu belum pulang dari entah apa yang ia lakukan.

Aruna mendesah lega saat ponselnya bergetar dan berdering dengan dering khusus untuk suaminya. Segera ia mengangkat panggilan telepon dari Brian.

"Masih inget kasih kabar ternyata" Aruna berdeham, gengsi mengatakan kalau ia khawatir.

"*Maaf sayang, aku lagi nemenin Davi di Bandung. Kayaknya malam ini aku engga pulang, urusan Davi belum kelar*."

"Emang apa sih hubungannya, emang Davi ngapain?"

"*Ehm kamu engga marahkan kalau aku bilang?*"

"Tergantung" Aruna bisa mendengar decakan Brian di sebrang sana. Sekuat mungkin ia mencoba untuk tidak tertawa.

"Emangnya kenapa sih, aku engga bakal marah kok. Lagian ini kan urusannya Davi." Brian menghela nafas lega

"*Benerankan?*" Brian kembali memastikan apa yang diucapkan Aruna.

"Beneran sayangkuuu"

"*Ehm Run.....*" Aruna menunggu lanjutan dari ucapan Brian

"*Calon isterinya Davi minta jadi isteri keduaku*"

TBC

Terimakasih sudah membaca

Part 12

Selamat membaca~~

_____

Kedatangan Aruna pagi buta tadi menghebohkan penghuni Villa. Tidak semua heboh, hanya Brian yang heboh. Setelah memutuskan panggilan secara sepihak Aruna tidak dapat dihubungi lagi. Eh tau-tau subuh tadi Aruna mobil Aruna bertengger didepan Villa-nya lengkap dengan Aruna serta koper pink kebanggaannya. Bahkan Brian tidak tahu darimana Aruna tahu ia ada disini, alamat Villa juga seharusnya Aruna belum tahu.

Suasana tegang di ruang tengah secara tidak langsung diciptakan oleh Kanjeng Aruna. Kini Aruna duduk didepan Clara dengan tatapan menghunusnya. Tapi Brian tau ada kerinduan yang disembunyikan dengan baik oleh isterinya.

"Kamu apa kabar Run?" Tanya Clara memecahkan ketegangan yang dibuat Aruna. Clara tau Aruna kini tengah menahan keinginan untuk memeluknya. Dari awal mereka bertemu tadi pagi Aruna bahkan yang semula marah pada Brian tiba-tiba menangis karena melihatnya.

Clara tidak menyangka isteri yang disebut Brian adalah sahabatnya dari kecil. Ya tidak heran, dulu Brian sering menanyakan kabar sahabatnya itu.

"Engga usah basa-basi nanyain kabar, lo bisa liat sendiri keadaan gue cukup sehat sampai bisa nyusul kalian ke sini" jawab Aruna jutek.

"Run!"

"Apa! Aku masih marah ya sama mas!" Brian menundukkan kepalanya, tidak berani menatap Aruna yang menatapnya seperti kucing yang tengah marah. Davi yang melihat itu hanya menggelengkan kepalanya. Dasar suami takut isteri, batin Davi.

Suara gelak tawa membuat Aruna, Brian dan Davi menoleh bingung pada Clara. Clara tertawa sambil mengelus perut buncitnya.

"Kakak sama Aruna lucu deh."

Aruna memutar bola matanya malas, selera humor Clara masih aneh seperti dulu. Tidak bisakah Clara melihatnya sedang benar-benar marah, pura-pura maksudnya.

"Jadi? Apa yang buat lo balik setelah 6 bulan pergi tanpa kabar dengan keadaan badan dua?" Tanya Aruna ketus yang sontak bisa menghentikan tawa Clara.

Clara menatap Davi sekilas, ia tersenyum sembari menatap kembali Aruna yang masih menghujaninya dengan tatapan tajamnya.

"Sorry buat engga kabarin kamu, dan masalah aku bisa balik lagi kamu bisa tanya suami kamu yang nyulik aku kesini"

Oke, Brian menyadari masakan spesial akan menyapa perutnya lagi.

———

Setelah bujuk rayu Brian, kini Aruna tengah memasak untuk makan siang mereka. Bukan masakan spesial, tentunya. Karena Brian sudah berjanji akan menaikkan uang jajannya. Aruna sempat berpikir sepertinya Brian harus sering membuatnya marah agar uang jajannya semakin banyak.

"Run"

Aruna menatap sahabat kecilnya. Ia masih belum berani bertanya siapa ayah dari bayi yang Clara kandung.

"Perlu bantuan?" Tawar Clara.

Aruna mendengus kesal "Lo ga kerasa perut lo dah segede itu, dah lah mending duduk manis sana, sambil liatin gue nyusun makanan"

"Aku cuma hamil, bukan kena penyakit. Bantuin kamu buat nyusun makanan engga bakal bikin aku susah."

"Dengan lo duduk manis itu dah ngebantu gue pake banget, ga liat itu si Davi melototin gue pas lo nawarin bantuan. Heran gue, Davi ngapain ngelototin gue."

Aruna memperhatikan ekspresi Clara. Sepertinya Aruna ketinggalan berita. Otak cerdasnya langsung membuat

sebuah ide. Uang jajan nambah lagi nih, batin Aruna senang sambil tersenyum miring.

Clara menuruti ucapan Aruna dengan muka ditekuk, Brian yang baru datang ke dapur mengernyit heran. Lalu melihat Aruna yang sepertinya sedang menyusun rencana. Ia menghela nafas, apalagi yang akan Aruna lakukan? Padahal belum 2 jam mereka berbaikan.

Aruna yang merasa ditatap berbalas menatap Brian. Ia tersenyum lalu mendekati Brian. Seumur-umur baru kali ini Brian takut dengan senyum seseorang yang terlebih lagi senyum isterinya.

"Ayo makan dulu mas, abis itu ada sidang ke-2"

Sudah kuduga, batin Brian. Brian tertawa kecil. Mari kita liat kali ini siapa yang akan kalah disidang ke-2 yang dibuat isterinya. Brian kali ini tidak akan kalah dengan mudah.

TBC

Selamat Hari Raya Idul Adha,
Sebelumnya maaf kemaren engga bisa update.

Dan tanpa mengurangi rasa hormat hehehe terimakasih sudah membaca

Part 13

Selamat membaca~~~

Setelah pulang dari villa, Brian dan Aruna kembali memulai aktivitasnya. Brian sang bos dan Aruna sang anak magang lupa magang.

Terhitung 3 Minggu masa magang Aruna, ia masih tidak menyangka awal mula ia magang disini hanya iseng karena mendengar omongan Davi.

Flashback on

"Lo mau magang dimana, Run?" Tanya Davi.

"Engga tau gue masih rancu mau mana" jawab Aruna, sambil makan bakso yang menggoda iman.

"Lo daftar magang di perusahaan Abang gue aja Run"

Aruna menatap Davi tanpa minat,
"Males di perusahaan Abang lo, nanti ujung-ujungnya gue bakal dikerjain mulu sama Abang lo" jawab Aruna malas.

"Tapi Run, di perusahaan itu nanti lo bakal dapet uang saku banyak. Belum lagi bonus dari Abang gue"

Sontak mata Aruna berbinar mendengar kata uang. Aruna si suka uang bukan lagi rahasia umum.

"Oke, gue daftar!"

Flashback off

Dan benar sebenarnya apa yang dikatakan Davi. Tapi bukan uang sakunya yang mengisi sebagian besar rekeningnya tapi uang jajan hasil palakan ia pada Brian pada saat kesalahpahaman di Villa. Dan itu yang dimaksud Davi sebagai bonus dari Brian .

Flashback on

"Mas ceritain semuanya! sekarang!"
Aruna menatap Brian garang-- pura-pura garang.

Brian menghela nafas, "apanya yang diceritain Runa"

"Ya semua, kenapa Clara bisa dibawa mas kesini lah" ucap aruna gemas-gemas menahan keinginan untuk menoel pipi suaminya.

"Ya mas tau kalo Clara hamil anak Davi ya udah cari, terus pas udah ketemu ya bawa ke sini. Selesai" jawab Brian singkat.

"Ih yang bener!!"

Brian berdecak, "emang bener gitu sayang, mas engga bohong"

"Eh tunggu mas tadi bilang Clara anak Davi!" Seru Aruna yang baru tersadar ucapan Brian sebelumnya.

Brian terdiam padahal ia tidak mau memberitahukan hal ini pada Aruna dulu, tapi dasar mulut lemes gitu aja keceplosan.

"Mas jawab!"

"Iya itu anak Davi"

"Terus kenapa Clara minta ke mas buat jadiin dia istri kedua"

Oke, Brian sudah malas menjawab pertanyaan Aruna yang sebenarnya sudah Aruna tanyakan saat baru sampai ke Villa pagi tadi. Brian memijat pelipisnya sebentar lalu menatap Aruna memelas.

"Kamu mau nambah uang jajan berapa?" Dan seketika senyum terbit di bibir ular Aruna.

Flashback off.

"Woy ngalamun mulu ibu bos, disuruh ngadep pak bos tuh katanya laporan yang kamu buat salah"

Aruna mengernyit, laporan? Laporan apa? Kerjaan Aruna kan dari tadi hanya melamun, minum kopi, makan.
Sejak kapan ada laporan. Aish pusing mending ia langsung menemui si tersangka.

Aruna mengetok pintu ruangan si bos, setelah dipersilakan masuk ia segera membuka pintunya. Dan sungguh luar biasa pemandangan di depannya. Banyak sekali berkas yang di tumpuk di meja. Entah berkas apa itu.

"Aruna sini kamu" Aruna memandang suaminya yang kini sedang bermain kantor-kantoran dengannya.

"Bapak manggil saya buat revisi laporan pak?"

Brian tersenyum sinis, wah Aruna merasakan hawa peperangan disini.

"Kamu liat berkas yang ada dimeja" ucap Brian sambil menunjuk berkas yang ada di meja.

Aruna menganggukkan kepalanya berulangkali lalu kembali menatap Brian dengan tatapan bingungnya.

"Itu berkas buat laporan magang kamu, buat laporannya disini, hari ini. Jangan mengeluh atau uang saku kamu saya potong!"

Aruna membulatkan matanya, gila! masa magangnya masih 2 bulan lagi dan ia harus menyelesaikan laporannya sekarang?

"Pak, kalau ada acara Cowo Rese Awards pasti bapak bakal masuk nominasinya!" Ucap Aruna datar.

"Saya kan rese cuma sama kamu" Brian tersenyum mengejek, "Sudah sana kerjakan laporannya."

Dengan langkah yang sengaja dihentakkan Aruna berjalan menuju meja tengah dengan berkas mengerikan diatasnya. Dengan mulut yang mengumpati Brian, ia mulai mengerjakan laporannya.

"Awas aja nanti malem engga aku kasih jatah. Mampus"

"Menolak suami dosa, sayang"

Aruna menatap tajam Brian yang kini sedang terkekeh. Nikmati waktu menangmu pak Brian terhormat, karna setelah ini siksaan dari Aruna putri dari bapak Chandra mandraguna menanti dirimu. HAHA

TBC

Terimakasih sudah membaca

Part 14

Selamat membaca~

Bintang nampaknya sedang tak malu menampilkan dirinya, sang bulan pun sama tak malunya. Hanya Aruna yang malu. Bagaimana tidak malu saat ia akan mengantarkan berkas laporan magangnya selama 3 bulan ini pada dosen pembimbingnya, ia salah ruangan dan lagi itu merupakan ruangan dosen yang dulu sempat melamarnya tapi ditolak oleh bapak Chandra mandraguna.

Mengingat kejadian siang itu Aruna benar-benar ingin tenggelam dalam lautan luas bernama samudera. Lamunan Aruna terhenti saat telinganya mendengar orang muntah di toilet di dalam kamarnya-- Brian dan Aruna.

Aruna segera berlari menuju Brian yang sedang memuntahkan entah cairan apa. Karena Aruna pun tidak tau harus menyebutnya bagaimana. Coba tebak biasanya orang memuntahkan makanan tapi Brian memuntahkan cairan berwarna.... bening?

Dengan segera Aruna memijat tengkuk Brian, walaupun ia sering kurang ajar sebagai isteri tapi ia masih layak disebut isteri.

"Ke dokter yuk mas!" Ajak Aruna

Brian menggeleng tanda tidak setuju. Bukan karena apa, tapi Brian hanya takut disuntik. Wajarkan? Bagi Brian itu wajar.

"Tapi dari kemaren muntah terus loh"

"Nanti juga sembuh"ucap Brian meyakinkan Aruna.

"Oke, tapi kalo besok masih muntah kita ke rumah sakit ya"bujuk rayu Aruna.

Brian tidak mengangguk ataupun menggeleng bahkan satu suarapun tidak ia keluarkan. Aruna berdecak "terserah mas deh." Ucap Aruna sambil memapah Brian ke atas tempat tidur mereka.

"Run...." aruna berdeham,
"... Beliin mangga muda dong" pinta Brian dengan muka memelasnya.

Aruna melototkan matanya, mangga muda? Ditengah malem? Siapa yang jual oyyy!!!

"Besok ya mas" bujuk Aruna. Brian berdecak lalu bersedekap dada.

"Sekarang sayang"

"Tapi kan dah hampir jam 1 pagi mas"
Brian melihat jam dinding buatannya.
Benar sekarang pukul 00.30 Waktu Indonesia Barat.

"Kamu sama Davi deh perginya" putus Brian, Aruna memutar bola matanya jengah sambil menghela nafas lelah.

"Davikan lagi sama Clara di Bandung" Brian baru saja ingat, tapi keinginannya lebih mendominasi sekarang. Entah kenapa ia sangat ingin memakan mangga muda tengah malam ini.

"Bilang aja ga mau beliin!" Teriak Brian yang tidak terlalu keras. Brian segera berbaring di tempat tidur, kini Aruna hanya dapat melihat punggung sandarable milik suaminya.

"Eh kok ngambek!"

"Bodo"

"Ih! siapa yang bodo?" Tanya Aruna dengan muka polos,

"Kamu lah, yang bikin laporan salah terus minta bantuin kan kamu berarti kamu bodo" jawab Brian sambil melirik tajam Aruna.

"Aku tuh pinter mas, cuma males"

"Kalo pinter cari cara dong biar ada mangga muda!"

Oke, Aruna menyesal sudah menjawab omongan suami tercintanya.

Aruna dengan langkah sengaja dihentakkan mengambil jaket dan kunci mobil. Brian bangun dari posisi tidurnya lalu menatap isterinya dengan pandangan bingung.

"Mau kemana run?" Tanya Brian

"CARI MANGGA MUDA!" Teriak Aruna sambil membanting pintu kamar.

Ouh siapapun tolong tenggelamkan dulu suaminya tapi jangan sampai meninggal, Aruna masih tidak mau menjadi janda.

.....

Aruna menyambut kedatangan Davi dan Clara di rumah baru Davi. Yap, akhirnya Davi bisa membawa pulang Clara setelah 3 bulan menetap di Bandung.

Aruna menatap bayi mungil yang berada di gendongan Clara. Bayi laki-laki bernama Arga Putra Bramasta itu terlihat nyaman di gendongan ibunya.

"Yah baru aja ketemu Tante kok Arga bobok" ucap Aruna kecewa.

Clara maupun Davi terkekeh melihat wajah Aruna yang sengaja dibuat jelek.

"Bang Brian dimana Run?" Tanya Davi saat tidak melihat batang hidung abangnya disamping Aruna.

Aruna menghela nafas, tiba-tiba ia benci mendengar nama Brian karena perintahnya membeli mangga muda tadi malam dan berakhir ia pulang subuh dari rumah bapaknya dengan membawa 3 kg mangga muda. Namun sayang saat ia sampai dikamar, ia malah disuguhkan pemandangan Brian yang tidur sambil mengorok. Bayangkan bagaimana tidak kesal dirinya.

Aruna akhirnya menceritakan apa yang ia lalui selama seminggu belakangan ini pada adik ipar dan sahabatnya itu, dari permintaan Brian yang tidak wajar sampai sifat manja Brian yang sampai membuatnya enek.

Clara tertawa mendengar sikap Brian yang jauh dari kepribadian Brian, sedangkan Davi hanya diam menyimak

karena memang sikap Brian akan aneh kalau ada Aruna disampingnya.

"Kak Brian engga ngidam kan?" Tebak Clara.

Aruna kini tertawa keras menanggapi tebakan Clara.

"Ya ampun Ra, gue hamil aja engga," Elak Aruna

"Engga mungkin deh, Lo udah cek belum... Dari yang gue tangkep dari cerita lo si emang kak Brian ngidam"

Aruna terdiam, mulai mengingat kapan terakhir ia datang bulan.

Lamunan tentang datang bulan terputus karena suara tangisan Arga, Clara segera berlari kekamar bayi. Takut tangis Arga semakin kencang, untung saja kamar bayi tidak terlalu jauh.

"Gue coba cek ke rumah sakit dulu deh. Pamit dav, titip salam buat Clara sama ponakan gue" pamit Aruna yang langsung disetujui Davi.

.....

Aruna menatap layar monitor yang menampakan entah gambar apa, sungguh Aruna tidak tau. Dia tidak belajar tentang kedokteran, boro-boro kedokteran. Akutansi yang jadi jurusannya di perkuliahan saja ia tidak pernah belajar apalagi ini.

"Ibu Aruna positif hamil"

Gila! Eh Alhamdulillah,
Aruna mengelus perutnya yang agak buncit, pantas saja ia merasakan nafsu makannya bertambah dua kali lipat. Aruna tersenyum membayangkan anaknya saat menyapa dunia nanti.

"Usianya 5 Minggu Bu, mohon dijaga pola makannya, minum susu hamil teratur juga." Aruna membulatkan matanya, sebulan lebih. Hebat sekali ia tidak menyadari ada nyawa di rahimnya selama ini.

"Ashiaap dok, nanti saya laksanakan" jawab Aruna dengan semangat 45

Dokter bernama Maria itu terkekeh, ada-ada saja pasiennya kali ini.

Aruna segera pamit dari ruang pemeriksaan ia sudah tidak sabar mengatakan hal ini kepada Brian.

"Baby, kita ke kantor papa dulu yok!"

.....

Brian menandatangi berkas kerja sama dengan raut bahagia. Proyek ini akan menghasilkan keuntungan yang sangat banyak. Didepannya Mr. Kim, delegasi dari perusahaan kontruksi terbesar di Asia juga tersenyum saat proyek ini sudah resmi terjalin.

Tiba-tiba pintu terbuka dengan kasar, menampakan Aruna yang sedang menatap tajam Brian. Aruna segera mendekati Brian lalu membanting kertas yang sedari tadi ia pegang.

"Baca dan tanggungjawab!" Ucap Aruna dengan penuh penekanan.

Brian menatap Bara yang sekarang menampakan raut penyesalan karena tidak bisa mencegah nyonya bos. Ia menghela nafas, segera menuruti perintah Aruna. Biar Bara yang menjelaskan pada Mr. Kim apa yang sedang terjadi.

"Ini apa?"tanya Brian sambil mengontrol emosinya

"Mas engga bisa baca?"

Malas berdebat Brian segera membaca tulisan pada kertas. Pemeriksaan kehamilan. Positif. Tunggu?!

"Kamu...." Brian menatap Aruna yang kini tersenyum dengan raut tidak yakin.

"...kamu hamil?" Lanjut Brian

Aruna tertawa kecil melihat raut muka dongo Brian. Ia menganggukkan kepalanya meyakinkan Brian.

"Hi papa"

TBC

Terimakasih sudah membaca

Sengaja aku bikin alur yang cepet, biar engga bosen hehehe.

Dan aku bikin cerita ini engga pengen masukin pihak ketiga yang mau rusak hubungan Aruna sama Brian. Jadi jangan berharap sama pelakor wkwkwk.

Selamat menunggu hari Rabu

Part 15

Selamat membaca~~~

Berita kehamilan Aruna dengan cepat terdengar ke telinga bapak Chandra mandraguna. Segera saja ia mendatangi anak dan menantunya dengan segala wejangan.

Masih ingat Maya? Teman satu kos Aruna loh, yang suka sama dada telanjang oppa Korea.

Sama halnya dengan bapak Chandra, Maya pun datang dengan segala recokan Drakor. Ia berharap anak Aruna akan terlahir mirip dengan aktor atau aktris Korea. Minimal mirip Hyun bin atau Song Hye Kyo.

Aneh sekali sahabatnya itu, jelas sekali kalau anaknya akan mirip dengannya atau mungkin juga mirip dengan Brian walau Aruna tidak rela kalau anaknya mirip dengan Brian.

Beda lagi dengan pasangan baru nikah Davi dan Clara yang hanya memberi selamat dan menitipkan Arga karena mereka akan pergi ke luar kota. Mereka harus mengurus beberapa bisnis Clara yang berada di luar kota.

Entah kenapa Aruna tidak rela melepas iparnya itu. Hati Aruna merasa gelisah semenjak Davi dengan segala tingkah konyol yang menyerupai Brian tiba-tiba berpesan agar ia menyayangi Arga seperti anaknya sendiri.

Aruna tertawa saat melihat Arga yang kini berbicara dengan bahasa bayi. Aruna tidak mengerti dengan apa yang Arga bicarakan tapi kalau tidak ia ladeni, si kecil Arga akan

menangis ria. Ia jadi membayangkan bagaimana nanti anaknya, apakah akan semanis Arga, atau serese Brian.

Mengingat Brian membuat Aruna mengalihkan pandangan ke sosok yang sedang fokus membaca buku. Entah buku apa, Aruna tak mau tau.

Pernah suatu ketika Aruna membuka salah satu koleksi buku suaminya itu, bukannya menambah wawasan tapi buku itu malah menambah beban pikiran. Maklum otak cantik Aruna lebih berguna untuk urusan uang daripada teori konspirasi.

Brian balik menatap Aruna yang masih menatap dirinya.

"Arga ngompol lagi?"

Aruna menggeleng, "coba deh mas dandan kaya Frozen". Brian melototkan matanya. Baru saja kemaren ia berdandan seperti princess Belle dan sekarang Aruna memintanya berdandan seperti Frozen. Ini sebenarnya yang rese Brian atau Aruna?

.....

Semenjak hamil, Aruna lebih manja dari biasanya. Contohnya seperti, ia tidak mau ditinggal Brian bekerja. Dari bangun tadi subuh, Aruna selalu menempel kemanapun Brian melangkah.

Brian si oke oke aja, ia tinggal menyerahkan pekerjaannya pada bara. Jarang-jarang ia bisa dilendotin Aruna seperti sekarang. Apalagi acara ngidam Aruna sudah tidak seburuk saat trimester pertama.

"Mas, nanti kalo kamu disuruh milih aku atau anak kita kamu pilih anak kita ya" ucap Aruna.

Brian tertawa keras, pasti karena sinetron yang sedang mereka tonton. Selain manja Aruna juga menambah sifat baru, ia lebih perasa.

Brian mengasuh saat merasakan pinggangnya dicubit.

"Kok ketawa!"

Brian memeluk Aruna erat, mengelus rambut yang kini mulai tumbuh memanjang. Mengecup keningnya lama, lalu mengecup perut buncit Aruna.

"Denger ya, sayang. Manusia itu gudangnya egois. Dan mas gudangnya gudang egois, makanya mas engga akan pernah bisa milih, kalo bisa miliki dua-duanya kenapa engga."

"Auwwww tambah sayang deh" Aruna memeluk lengan Brian erat.

Brian tertawa kecil sambil mengacak rambut Aruna,"sayang doang nih? Kissnya mana?"

.....

Davi dan Clara pulang, benar-benar berpulang. Aruna mengusap foto didepannya. Davi, ia, dan Clara. Air matanya kembali luruh mengingat apa yang menimpa iparnya.

Keadaan Brian pun tak kalah kacau dari Aruna. Ia mengunci dirinya dikamar Davi sejak kemarin. Sungguh ironis sekali nasib adiknya itu.

Andai saja waktu dapat diputar kembali, apakah mereka akan selamat?. Tentu, tidak. Sekuat apapun manusia menghindari takdir, ia tetap akan menghadapinya. Yang mati tetap akan mati dan yang hidup akan menunggu mati. Itulah kehidupan.

TBC

Terimakasih sudah membaca

#PrayforLebanon

Part 16

Selamat membaca~

Manusia hanya bidak dengan kontrak hidup.

.....

2 jam berlalu semenjak jenazah Davi dan Clara disemayamkan. Brian masih menatap tempat peristirahatan terakhir adiknya dengan pilu.

"Dav, kamu udah ketemu mamah papah disana?" Brian menghapus air mata yang keluar tanpa seizinnya.

Biarlah orang menganggap ia cengeng, ia tidak peduli. Ia kehilangan lagi. Brian tersenyum miris, rasanya baru saja ia kehilangan orangtuanya sekarang adiknya pun menyusul.

Sentuhan di pundaknya tak membuat Brian menoleh ke arah orang yang menyentuhnya. Dari parfumnya saja ia sudah bisa menebak siapa yang menyentuh pundaknya. Aruna menatap sendu Brian.

Aruna juga merasa kehilangan, tapi ia yakin Brian lebih merasakan yang ia rasakan.

"Mas, pulang yuk!"

"Kamu duluan aja, mas masih pengin disini."

"Mas, besok mas bisa kesini lagi. Aruna engga bakal larang, tapi sekarang pulang dulu yuk kasian Arga di rumah sama bapak"

Arga, Brian tersenyum. Setidaknya masih ada Arga yang bisa membuatnya merasakan keberadaan Davi.

Ia bangun dari duduknya. Menatap batu nisan yang bertuliskan nama Davi, lalu matanya beralih ke tempat peristirahatan Clara yang ada disamping Davi. Ia tersenyum. Mereka bersatu sampai maut memisahkan, batin Brian.

"Abang kesini lagi besok, titip salam buat mamah papah"

.....

Tangisan Arga membuat Aruna dengan cepat berlari memasuki rumah. Bahkan teriakan Brian yang menyuruhnya berjalan pelan-pelan tidak ia dengarkan.

"Arga! Mama datang, mama disini."

Aruna dan Brian sepakat mengangkat Arga menjadi anak mereka.

Kasih sayang Brian pun tidak bisa dianggap remeh. Saat sebelum kecelakaan yang menimpa Davi, Arga pernah terserang demam, Brian begadang menemani Arga sampai Arga sembuh.

Aruna? Tentu saja ia sedang berkelana dalam dunia mimpi.

Jangan menghujat dulu! ingat bahwa ibu hamil tidak boleh kecapekan. Aruna bukan tidak mau membantu hanya saja Brian akan memarahinya kalau Aruna beranjak membantu Brian menjaga Arga.

Aruna mengambil Arga dari gendongan bapaknya yang langsung dihadiahi tatapan protes dari Brian.

"Jangan gendong Arga, engga inget lagi hamil?"

Brian langsung mengambil alih Arga. Menatap jengah Aruna yang memamerkan gigi putihnya. Ia mengusap pipi gemil Arga dengan lembut. "Mirip banget Davi waktu bayi" ucap Brian lirih yang masih bisa didengar oleh Aruna.

Aruna dapat menangkap kesedihan Brian. Aruna mengusap lengan Brian, mencoba menguatkan dan mengingatkan suaminya kalau ia tidak sendirian. Ada Aruna, Arga dan calon anak mereka.

"Bapak pulang dulu, ikhlaskan yang sudah pergi. Jangan terlalu terlarut dalam kesedihan."

.....

Hari ini semua berjalan normal seperti biasanya. Brian yang berangkat ke kantor dan Aruna mengurus skripsinya di rumah sambil memantau Arga yang bersama pengasuh. Aruna masih belum yakin melepas Arga sepenuhnya bersama pengasuh. Apalagi saat ia melihat berita anak yang dibunuh pengasuhnya di televisi.

Setelah berpusing di depan laptopnya yang sudah menyala dari pukul 8 pagi. Aruna mengusap kasar mukanya. Ia menilik jam dinding pukul 12, ia menghela nafas.

Apa ia terlalu pintar memilah kata dalam otak cantiknya? Ia menatap pasrah layar laptopnya. Apakah sesulit ini menulis skripsi? Kalau sesulit ini pantas saja banyak yang pakai joki.

Jarinya mengetuk meja berulangkali. Apa ia telfon Brian saja?. Aruna menggeleng tak setuju dengan pemikiran sesat itu, apa kata dunia nanti kalau Brian yang mengerjakan skripsinya?

Aruna kembali terfokus dengan laptopnya. 2 jam setelahnya, Aruna menatap laptopnya dengan perasaan bahagia.

"Alhamdulillah, selesai juga judulnya" ucap Aruna sambil tersenyum lebar.

Tok Tok

Aruna membukakan pintu ruang kerja Brian, ia melihat mata Arga yang sembab. Sudah Aruna duga, pengasuh anak tidak bisa diandalkan sepenuhnya seperti kata berita.

"Arga kenapa bi?"

"Anu itu tuan muda...."

"Ma.. mamamamamama"

Mata Aruna melotot, "ARGA! ARGA BISA NGOMONG! AAAAAA ANAK MAMA ENGGA BISU!"

Oke, Aruna tarik soal pengurus anak yang tidak bisa diandalkan. Aruna segera menggendong Arga.

"Tadi bilang apa sayang?" Aruna memancing Arga agar bicara lagi. Arga dengan tatapan polosnya menatap mamanya lalu tersenyum mungkin menangkap maksud Aruna.

"Abluuyuuu"

TBC

Terimakasih sudah membaca

Oiya, gimana kalo aku nulis fanfic? Kepikiran sii wkwkwk

Part 17

Selamat membaca~

Aruna cemburu. Seharian ini ia tidak diprioritaskan oleh Brian. Bahkan malam ini pun Brian lebih memilih tidur dikamar Arga.

Aruna mengusap perutnya yang membesar. Ia meratapi nasibnya yang diabaikan Brian. Suami tampannya itu sungguh keterlaluan. Hanya karena kemarin ia makan 3 buah nangka Brian segini teganya mengangguri istri cantik dan seksinya ini.

Pintu kamar terbuka menampakan wajah berseri Brian. Tidak adil! Aruna bahkan hampir menangis mengingat perlakuan Brian, tapi Brian malah dengan kurang ajarnya menampakan wajah bahagianya.

"Mas" dapat dilihat wajah Brian yang langsung kusut mendengar panggilan dari istri menyebalkannya.

Siapa yang tidak marah kalau sepulang kerja bukannya disambut dengan pelukan malah disambut dengan Aruna yang sedang asik dengan makanan berbahaya bagi anak mereka?

Bukannya Aruna meminta maaf tapi ia malah ngotot ingin menghabiskan buah itu.

Brian berbaring di samping Aruna dengan posisi membelakangi Aruna. Biarlah, sekali-kali Aruna harus diberi pelajaran.

.....

Pagi ini terasa sepi bagi penghuni rumah besar milik Brian. Aruna terbangun tanpa Brian disampingnya. Biasanya Brian akan memarahinya kalau ia terlambat bangun. Mata Aruna mulai berkaca. Ia rindu suami tampannya, rasanya tidak apa-apa kalau Brian bertindak rese seperti biasanya. Daripada seperti ini, Aruna mana tahan.

"Loh kok nangis?"

Aruna ingin sekali berlari tapi mengingat Brian yang akan bertambah marah karena hal itu ia mengurungkan niatnya. Ia berjalan cepat menuju Brian yang berada di ambang pintu. Saat ini, Aruna ingin mengutuk orang yang sudah membangun rumah ini. Jarak menuju pintu sungguh terasa sangat jauh.

Aruna memeluk Brian dengan erat, bahkan perut besarnya tidak menghalanginya. Brian tersenyum tipis, sepertinya cukup untuk pelajaran saat ini.

Tangan Brian bergerak ke punggung Aruna, ia membalas pelukan Aruna. Mencoba menenangkan Aruna yang menangis sesenggukan.

Jangan kira hanya Aruna yang tersiksa, ia pun juga tersiksa, bahkan lebih tersiksa mengingat ada kebiasaan selama 9 bulan ini yang selalu ia lakukan. Apalagi kebiasaan Brian kalau bukan bermanja pada istrinya.

"Maaf mas" Brian mengelus rambut Aruna yang dipotong sebahu lalu mencuri ciuman di kening Aruna.

"Iya mas maafin"

Aruna mendongak menatap wajah Brian yang kini juga menatapnya balik.

"Tapi mas marah" ucap Aruna lirih dengan nada manja.

Brian terkekeh, ia melepas pelukan Aruna lalu mencubit keras pipi tembem ibu hamil itu. "Udah tau nanas itu pamali, masih aja dimakan. Untung aja adek engga kenapa-kenapa." Omel Brian.

"Aruna janji engga akan ulangi lagi, tapi mas Aruna mau bilang" Aruna menatap Brian dengan mata yang kembali berkaca-kaca.

"Aruna pipis di celana tapi kok sakit huaaaaa"

TBC

Terimakasih sudah membaca

End

Selamat membaca~~

Sebuah akhir dimana semua penyesalan pasti akan ada. Apakah aku menyesal? Ya. Aku menyesal. Kritik dan saran adalah yang terbaik. Tapi bisa juga menjatuhkan. Pernah dengar mulutmu adalah harimaumu? Itulah kita, manusia.

Aruna menutup bukunya. Ia merenung apakah ia juga menyesal seperti penulis buku yang ia baca?

Ia teringat berita online yang di unggah temannya di salah satu media online, karena berita itu ia sampai di sidang oleh dekan. Apakah ia menyesal?

Terkadang manusia memang melakukan sesuatu hal tanpa mengingat konsekuensi yang akan dihadapinya. Benarkan?

Hidup itu indah kala saling mengingatkan, bukan saling mencemooh. Hidup itu indah kala kita saling tersenyum bukan saling mengejek. Tapi pada hakikatnya manusia bukanlah malaikat.

Aruna merasakan pelukan dikedua kakinya. Ia tersenyum. Apakah ia menyesal? Tidak. Bagaimana mungkin ia menyesal saat ada dua anak kecil yang kini sedang tersenyum sambil memeluk kakinya. Dan ada suami yang selalu mendukungnya walau ia yang sebenarnya terlalu absurd.

"Mama, Arga tadi dapet nilai 100"

Aruna berjongkok lalu mengacak rambut Arga dengan gemas.

"Hebat banget si Arga, kalau Salsa dapet berapa?"

"Salsa dapet 20" Salsa menundukkan kepalanya, takut ia akan dimarahi seperti temannya saat mendapat nilai jelek. Tapi bukan marahan yang Salsa dapat melainkan sebuah pelukan hangat dari mamanya.

"Terus kenapa kalau dapet 20? 20 juga masih angka."

"Tapi teman Salsa tadi ngatain Salsa bodoh"

"Siapa yang bilang gitu sama kamu!" Ucap Arga tajam.

Aruna menatap Arga dan Salsa bergantian. Kedua tangannya menyentuh lengan Arga dan Salsa.

"Hey anak mama, Salsa engga bodoh. Salsa itu cuma belum menemukan kemampuannya dimana. Dan lagi kalo emang kamu bodoh kamu tetap anak mama. Mama engga akan bedain kakak yang pintar dan Salsa yang bodoh. Karna itu Salsa dan kakak diam aja saat ada orang yang mengejek. Kadang diam itu emas."

"Tapi ma...."

"Kakak, kakak marahpun percuma. Seseorang tidak akan bungkam kalau di lawan dengan kemarahan. Coba lawan dengan otak, sekarang kakak coba tanya ke adek materi mana yang adek belum bisa, nanti kakak ajarin materi itu."

Arga menatap Aruna lamat, Arga menganggukkan kepalanya mengerti. Ia akan membuat anak yang mengejek adik tercintanya menangis saat melihat rankingnya turun.

"Ayo dek, kita belajar!" Ajak Arga. Arga menggandeng tangan adiknya lalu pergi dari kamar Aruna. Aruna tersenyum sambil menatap punggung anaknya yang perlahan menghilang.

"Pantes bijak, bacanya buku kaya gini" Aruna mengalihkan pandangannya kepada Brian yang entah sejak kapan sudah ada di kamar mereka.

"Mas."

Brian mendekati Aruna. Ia memeluk erat bidadari surganya.

"Terimakasih telah berada di sampingku selama ini, mensupportku dan menjadi penyemangatku"

Aruna membalas pelukan Brian tak kalah erat.

"Aku juga berterimakasih karna mas selalu menghibur hari-hariku."

"Wo ai ni"

Brian terdiam. Bukan ia tidak tau arti dari ucapan Aruna. Hanya saja ini pertama kalinya Aruna mengungkapkan perasaannya.

"Wo ye ai ni, wo zhende ai ni wo de airen" (aku juga mencintaimu, aku sangat mencintaimu istriku)

END

AKHIR KATA,

TERIMAKASIH
!

Arga

Selamat membaca~~

"Ma, Arga minta maaf"

Aruna menatap anak sulungnya. Ia menghela nafas berat, entah kesalahan apalagi yang sudah Arga perbuat.

"Arga... Arga"

"Kak Arga abis hamilin anak orang ma"

Aruna menjatuhkan buku yang sedang ia pegang sedangkan Arga menatap tajam adiknya lalu menarik rambut panjang adiknya itu.

"Engga ma, engga. Sampai kapanpun Arga engga bakal lakuin itu"

Aruna lega, ya siapa yang tidak tegang mendengar anaknya menghamili anak orang lain. Ia bahkan tidak bisa membayangkannya.

"Adek mulutnya dijaga"

"Dengerin tuh dek"

Salsa mencebik kesal saat Arga mengejeknya lewat senyum miringnya.

"Emang kenapa si kak? Sampe minta maaf ke mama"

"Anu... Itu ma, Arga izin buat nikah
ya"

.....
Arga Putra Bramasta, putra sulung Brian dan Aruna tumbuh menjadi seorang remaja yang tampan. Di usianya yang baru menginjak 18 tahun dia sudah menginjakkan kaki di dunia bisnis untuk membantu Brian. Sifatnya yang dingin kala di luar rumah dan hangat saat di dalam rumah kadang membuat Salsa--adik Arga, menyebutnya gila.

"Gimana engga gila, kalo di sekolah ngesok banget, kaya tipe most wanted padahal cuma modal pinter sama tampang doang, kalo sikap ya gitu. Aneh, sok-sokan jadi manusia es atau batu padahal kalo dirumah amit-amit deh. Kakak gue tuh jaim-nya kelewatan"

"Adek jaga mulut, kalo kakak kamu denger kamu engga bakal dikasih uang jajan loh sama kakak." ucap Aruna memperingati Salsa

"Tenang ma, kakak lagi pergi kok sama calon mantu mama."

TBC lapak selanjutnya

HUA MULAN

Dikatakan pada zaman dahulu ada seorang perempuan pemberani bernama Hua Mulan yang menggantikan ayahnya untuk berperang, menjadi satu-satunya perempuan yang ada di medan penuh dengan kematian.

Tapi kan gue bukan Hua Mulan, gue Hua Mulan. Cuma nama doang yang sama elah!!!

Gue cuma cewek yang manja minta ampun, ngangkat pedang aja engga bisa. Lah ini!!! Gue tiba-tiba jadi anaknya Jenderal besar, terus dipaksa nikah sama pangeran ke-2, di ending gue bakal mati.

Mati gaes!!!

Kenapa gue tau? Baca cerita ini aja deh!!!

Males cerita di sinopsis, see you!!!

Holaaaa, REAHUA BALIIIIK!!!

Emang kalo udah kebiasaan nulis jadi pengin nulis terus huaaaa.....

Dibaca ya teman-teman Raehua tercinta

Tertanda,
Kandidat istri Renjun